

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat yang terdapat pada diri peserta didik, termasuk di dalamnya yang bersifat kepribadian, kecerdasan, spiritual dan keagamaan (Juliya dan Herlambang, 2021). Pendidikan dapat diartikan juga dengan serangkaian pembelajaran yang diperuntukkan kepada peserta didik agar mampu mengerti, memahami, serta membentuk manusia yang mampu kritis dalam berpikir (*Dwianti et al.*, 2021). Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan yang mengarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi manusia sepenuhnya. Hal yang diupayakan dalam dunia pendidikan ini yaitu peningkatan pembelajaran baik itu penguasaan materi ataupun metode pembelajaran. Indonesia sendiri telah melakukan upaya dalam peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yakni dengan hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang merupakan gagasan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim. Merdeka belajar ini memberikan kebebasan dalam menggunakan tujuan, metode, materi pembelajaran serta evaluasi baik itu bagi guru ataupun peserta didik. Hal ini karena proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar diarahkan kepada kebutuhan peserta didik, dimana pembelajar yang berlangsung berpusat kepada peserta didik (*student center*).

Kebijakan pemerintah mengenai gagasan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyiapkan diri menjadi peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif serta efektif dari segi pengetahuan (*Adila et al.*, 2023). Berdasarkan tuntutan yang diberikan kepada peserta didik dalam menjalankan kurikulum merdeka tersebut artinya peserta didik juga harus memiliki keterampilan kemampuan berpikir kritis

mengingat pembelajaran yang berlangsung berpusat kepada peserta didik. Sejalan dengan itu pula jika peserta didik memiliki keterampilan komunikasi maka belajar akan menjadi lebih efektif, selain itu keterampilan komunikasi diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam pembelajaran. Ketika peserta didik mampu menguasai dan memiliki keterampilan komunikasi maka peserta didik akan mudah dan lancar dalam melakukan komunikasi selama pembelajaran berlangsung (Purwati & Darussyamsu, 2021). Lalu apabila peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis maka peserta didik telah menyanggupi beberapa tuntutan dari kurikulum merdeka yaitu segi kreatif serta inovatif dalam pengetahuan .

Salah satu cara yang dapat diupayakan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu kemampuan dalam menyusun model pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut terbentuklah suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, metode pembelajaran, strategi pembelajaran serta sumber belajar yang terdapat di lingkungan belajar (Pane dan Dasopang, 2017). Guru harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki keoptimalan yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga diperlukannya keinovatifan guru dalam memilih model pembelajaran. (Malmia *et al.*, 2019) menyatakan bahwa dengan adanya model pembelajaran peserta didik memiliki keterlatihan dalam memecahkan masalah secara ilmiah, terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan guru biologi yang dilakukan di SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan beberapa model pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*, *Inquiry*, dan *Problem Based Learning (PBL)*. Akan tetapi dalam penggunaan model pembelajaran *PBL* guru menyatakan bahwa cukup jarang dalam menggunakan model tersebut selama proses pembelajaran. Hal itu karena adanya kesulitan dan kendala yang dialami dalam penggunaan model tersebut. Guru merasa sulit dalam mencari akar permasalahan peserta didik, sedangkan kendalanya yaitu perangkat pembelajaran seperti infokus yang terbatas dan waktu yang dimiliki oleh guru tidak cukup. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nur (2022) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yaitu guru memiliki kendala dalam mengajar dan peserta didik membutuhkan banyak waktu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Kurangnya keoptimalan penerapan model pembelajaran pada proses pembelajaran akan berdampak pada kemampuan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik. Guru Biologi SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam menyebutkan bahwa peserta didik memiliki kekurangan dalam keterampilan berliterasi dan menuangkan dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar. Selain itu peserta didik juga memiliki kendala dalam membangun komunikasi karena beberapa tidak terbuka tentang keadaannya seperti saat tidak memahami suatu materi pembelajaran. Komunikasi pada dunia pendidikan berjalan jika materi pembelajaran dapat diterima serta dipahami lalu menerima umpan balik oleh peserta didik. Komunikasi dalam pendidikan memiliki peran yang besar pada keberhasilan dan tujuan yang akan dicapai (Ujang, 2021) Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mursidah *et al.*, 2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan berpikir dengan keterampilan komunikasi peserta didik. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk memberdayakan keterampilan komunikasi peserta didik. Ketika peserta didik memiliki keterampilan dalam komunikasi yang baik maka keterampilannya dalam berpikir kritis pun akan terlibat selama proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik memiliki kemampuan keterampilan berpikir kritis maka kemampuan dalam berkomunikasinya akan meningkat.

PBL merupakan model pembelajaran dimana peserta didik memecahkan masalah yang autentik bertujuan untuk mengembangkan pengetahuannya. Model ini mampu membuat peserta didik terpusat pada suatu permasalahan nyata serta bermakna untuk dipecahkan. Sehingga peserta didik diharapkan untuk belajar menganalisis suatu permasalahan secara logis, kreatif serta kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan (Syafei, 2019). *PBL* dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Lalu pembahasan materi yang luas, serta

diskusi yang aktif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi peserta didik sekaligus (Bernadetha dan Lamhot, 2020).

Terdapat pengembangan dari model pembelajaran *PBL* ini yaitu *Problem Based Learning* pola *Dalihan Na Tolu (PBL DNT)*. Secara pengertian model pembelajaran *PBL DNT* merupakan model yang mengintegrasikan sistem interaksi sosial suku Batak. Pola tersebut dikembangkan menggunakan pendekatan penelitian desain *Plomp* dimana perancangan awal yang terdiri dari tiga langkah yaitu penelitian, prototipe dan penilaian. Model pembelajaran *PBL DNT* ini memberikan hasil yang valid, praktis dan efektif (Arwita *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya, setelah diterapkan model pembelajaran *PBL DNT* peserta didik mampu meningkatkan kemampuan kognitif prestasi dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan. Serta guru yang dapat mengelola kelas secara optimal dengan waktu yang tepat (Arwita *et al.*, 2017). Hal tersebut sejalan dengan kesulitan yang dialami oleh guru SMA Swasta Nusantara yaitu guru merasakan kesulitan dalam mencari akar permasalahan serta kendala atas ketidak cukupan waktu selama pembelajaran berlangsung. Terkait dengan itu juga dengan dipergunakannya kurikulum merdeka belajar yang membutuhkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dan berpikir kritis maka diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pola *Dalihan Na Tolu* salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mempersiapkan peserta didik agar membangun keterampilan esensial dalam abad 21.

Selain pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga merupakan hal penting pada sebuah proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan teknologi *Power Point* sebagai media pembelajaran interaktif juga mampu meningkatkan penguasaan sebuah konsep serta meningkatkan antusiasme peserta didik karena pada *Power Point* terdapat fitur-fitur yang lengkap seperti video, audio visual, gambar dan lain sebagainya untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang lengkap sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Media *Power Point*

digunakan untuk pembelajaran dalam pola presentasi sehingga guru tetap mampu mengontrol proses pembelajaran dan mampu meningkatkan semangat belajar siswa (Julianti & Hasanah, 2023). Penggunaan media *Power Point* pada mata pelajaran Biologi cukup jarang hal tersebut dikarenakan keterbatasan perangkat pembelajaran seperti *in-focus* pada sekolah SMA Swasta Nasional Lubuk Pakam yang menyebabkan guru jarang menggunakannya dalam menerangkan sebuah materi pembelajaran, namun berdasarkan hasil observasi kepada peserta didik, mereka sudah paham dalam penggunaan media tersebut.

Karakteristik dari mata pelajaran biologi ialah mengetahui proses kehidupan nyata di lingkungan. sehingga pengenalan pada peserta didik perlu dilakukan dalam bentuk yang nyata tidak hanya sekedar dalam bentuk konsep (Telaumbanua & Lase, 2022). Pembelajaran virus merupakan sebuah materi yang abstrak dan tidak dapat diamati dengan kasat mata saja, diperlukan media yang mampu mendukung pembelajaran agar peserta didik mampu memahaminya. Terdapat faktor yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam memahami materi virus, dilihat secara internal yaitu minat, intelegensia, dan motivasi peserta didik dalam belajar. Sedangkan jika dilihat dari faktor eksternalnya yaitu seperti kurangnya bimbingan kepada peserta didik baik oleh guru dan keluarga lalu media yang dipergunakan pada materi virus tidak tepat (Siregar & Hasruddin, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Pola Dalihan Na Tolu Berbantuan *Power Point* Terhadap Keterampilan Komunikasi dan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Virus di SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2024/2025.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan keterampilan komunikasi antara peserta didik dengan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung

2. Guru masih jarang dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran biologi di kelas
3. Guru mengalami kendala dan kesulitan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* saat pembelajaran di kelas dikarenakan terkendala waktu yang tidak mencukupi untuk model pembelajaran tersebut

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* pola *Dalihan Na Tolu* pada materi virus untuk mengetahui kemampuan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik di SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, maka peneliti hanya membatasi masalah pada:

1. Penggunaan model pembelajaran *PBL DNT* dan media *power point*
2. Keterampilan komunikasi untuk peserta didik kelas X SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam pada kegiatan pembelajaran materi virus melalui pengamatan langsung di kelas.
3. Keterampilan berpikir kritis yang diukur melalui pemberian tes setelah peserta didik belajar virus menggunakan model *PBL DNT*.
4. Materi virus dibatasi pada tujuan pembelajaran ini ialah tentang replikasi virus dan peran virus bagi kehidupan.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Pola *Dalihan Na Tolu* pada materi *virus* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik Kelas X-4 SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Pola *Dalihan Na Tolu* pada materi *virus* terhadap berpikir kritis peserta didik kelas X-4 SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2024/2025?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* pola *Dalihan Na Tolu* berbantuan *Power Point* pada materi *virus* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik Kelas X-4 SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2024/2025
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* pola *Dalihan Na Tolu* berbantuan *Power Point* pada materi *virus* terhadap keterampilan Berpikir Kritis peserta didik Kelas X-4 SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2024/2025

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis pada proses pembelajaran
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dalam penerapan model pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan komunikasi dan berpikir yang baik dalam proses pembelajaran

3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi informasi tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pola *Dalihan Na Tolu*
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini sebagai bahan masukan untuk penambahan wawasan dan pengetahuan terhadap penerapan model *Problem Based Learning* Pola *Dalihan Na Tolu* terhadap keterampilan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik.



THE
Character Building
UNIVERSITY